

Peran Legio Maria Dalam Mengembangkan Spiritual Dan Karakter Baik Mahasiswa Perantauan Presidium Maria Tak Bernoda Janti

Fransiska Adel Lewar
STP IPI Malang

Intansakti Pius X
STP IPI Malang

Korespondensi penulis: sr.fransiskalewar@email.com

Abstract. *The purpose of this article is to explain how the Legion of Mary prayer community is a suitable place for overseas students to develop their spirituality and good character. By becoming a member of the Legion of Mary one can develop their faith and can achieve higher glory in Spiritual matters. This research uses the method of literature study and interviews with all Legionary members of the presidium of Mary Immaculate Janti. From the results of the interviews it can be said that the Legion of Mary has a positive impact on them both physically and spiritually.*

Keywords: *Legion of Mary, Overseas Students, Good Character*

Abstrak. Tujuan dari Artikel ini adalah memaparkan bagaimana persekutuan doa Legio Maria sebagai wadah yang cocok bagi para mahasiswa perantauan dalam mengembangkan spiritual dan karakter baik mereka. Dengan menjadi anggota Legio Maria seseorang dapat mengembangkan imannya dan dapat mencapai kemuliaan yang lebih tinggi dalam hal-hal Rohani. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara kepada semua anggota Legioner presidium Maria Tak Bernoda Janti. Dari hasil wawancara itu dapat dikatakan bahwa Legio Maria memberikan dampak positif bagi mereka baik secara jasmani maupun rohani

Kata kunci: Legio Maria, Mahasiswa Perantauan, Karakter Baik

PENDAHULUAN

Gereja memandang dirinya sebagai persekutuan umat Allah yang berarti dia adalah milik semua umat beriman (Filsafat & Pineleng, 2020). Umat beriman dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Panggilan menjadi murid Kristus, bukan hanya tugas seorang hierarkis melainkan juga kaum awam yang diharapkan memiliki tanggung jawab dalamewartakan Injil dan menyempurnakan tata dunia (Tertabis & Terbaptis, 1965). Ia ikut ambil bagian dalam tri tugas Yesus yaitu sebagai Imam, Nabi dan Raja. Salah satu bentuk keterlibatan kaum awam dalam tugas perutusan Gereja ditemukan dalam kelompok organisasi Legio Maria. Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat Katolik dibawah naungan Gereja dan perlindungan Bunda Maria dengan bersenjatakan doa-doa, kerja sama para anggota untuk menghancurkan kepada ular dan meluaskan kerajaan Kristus (Buku Pegangan Legio Mariae, 1999). Legio pada dasarnya bersemangatkan Maria sendiri. Mereka berusaha untuk meneladani kerendahan hati, ketaatan, kemurnian, pengorbanan dan iman Maria. Tujuan pokok dari Legio Maria adalah demi kemuliaan Tuhan melalui pengudusan para

Received: Mei 14, 2024; Accepted: Juni 03, 2024; Published: Agustus 31, 2024

*Fransiska Adel Lewar, sr.fransiskalewar@email.com

Legioner. Pengudusan itu dapat dilakukan dengan doa dan kerja sama aktif setiap anggota sehingga didalamnya dapat menyerupai Yesus dalam kehidupan sehari-hari (Maria, 1985) (Marial & Maria, 2024). Dengan menjadi anggota Legio Maria seseorang dapat mengembangkan imannya dan dapat mencapai kemuliaan yang lebih tinggi dalam hal-hal Rohani. Dalam buku Pegangan Legio bab 6 bagian 2 dikatakan bahwa seorang Legioner harus benar-benar menyerahkan dirinya kepada keibuan Maria sehingga tumit Perawan Maria yang rendah hati dapat menghancurkan ular egoisme dalam rupa; kemegahan diri, mementingkan diri sendiri, tinggi hati, cinta diri, berpuas diri, gila hormat dan kehendak diri (Buku Pegangan Legio Mariae, 1999). Inilah sikap-sikap yang harus kita hindari dan harus menanamkan di dalam diri suatu sikap kesetiaan, kedisiplinan, ketabahan, keberanian dan lain sebagainya.

Legio Maria merupakan wadah yang cocok bagi seseorang secara khusus bagi kaum muda atau para mahasiswa untuk mengembangkan dirinya agar mencapai kematangan iman (Tekwan & Firmanto, 2022). Secara khusus Legio Maria memberi ruang bagi para Mahasiswa perantauan untuk tergabung dalamnya agar dapat mengembangkan spiritualitas imannya. Dengan meneladani Bunda Maria mereka diajak mencari Allah dengan hidup secara jujur dan mengikuti apa yang dikehendaki-Nya (Januari, 2016). Mahasiswa perantauan adalah pelajar yang berasal dari lingkungan yang secara berbeda dengan tempat perantauan untuk menempuh pendidikan dijenjang yang paling tinggi dalam kurun waktu tertentu (Culture & Gegar, n.d.). Mereka ingin meraih kesuksesan dan mencapai pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan, mengenal budaya atau lingkungan baru dan ingin agar bisa mandiri (SHAFIRA, 2015). Selain itu, para Mahasiswa perantauan juga sering mengalami tantangan dalam keseharian hidup. Pada awal kehidupannya tak jarang menghadapi masalah dalam lingkungan baru baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal misalnya kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, rendahnya tingkat kemandirian, kurangnya manajemen waktu dan tingkat kecemasan tinggi (Kristen & Malang, 2020). Adapun faktor luar misalnya mahasiswa mengalami gegar budaya, perbedaan bahasa dan gaya hidup, serta aturan hidup yang berbeda. Hal ini akan berdampak negatif bagi pendidikan dan hidup kerohaniannya. Selain itu, tidak jarang kita dengar bahwa kasus pengaborsian anak dan hamil diluar nikah sering terjadi pada mahasiswa perantauan. Hal yang menjadi alasannya adalah kurangnya pengawasan dari keluarga, tekanan sosial, serta kurangnya edukasi seksual yang memadai. Oleh karena itu untuk mengurangi persoalan yang dihadapi oleh para mahasiswa perantauan, maka pada tahun 2022 kemarin Perwira Presidium Senior Ratu Para Bapa Bangsa Janti membentuk Presidium orang muda yang terdiri dari OMK maupun

Mahasiswa. Presidium ini diberi nama Presidium Maria Tak Bernoda yang sampai sekarang berjumlah 15 anggota.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka yang datanya diperoleh dari beberapa jurnal, buku, artikel dan penelitian terdahulu. Selain itu data juga diperoleh dari hasil wawancara kepada anggota legioner presidium Maria Tak Bernoda Janti. Penulisan ini juga bertitik tolak dari pengamatan terhadap praktik hidup keseharian objek yang diteliti. Hasil wawancara dan pengamatan disajikan dalam bentuk narasi. Dengan menarasikan hasil wawancara dan pengamatan, penulis berharap dapat menyajikan informasi yang kaya dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Legio Maria

Legio Maria berasal dari bahasa latin *Legio Mariae*. Menurut KBBI organisasi kerasulan awam dalam Gereja Katolik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Istilah Legio diambil dari istilah tentara Romawi (W., 1924). Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat Katolik dibawah naungan Gereja dan perlindungan Bunda Maria dengan bersenjatakan doa-doa, kerja sama para anggota untuk menghancurkan kepada ular dan meluaskan kerajaan Kristus (*Buku Pegangan Legio Mariae*, 1999). Legio Maria didirikan oleh Frank Duff bersama dengan Pater Michael Toher, Uskup Agung Dublin dan sekelompok wanita Katolik pada tanggal 7 September 1921. Frank Duff lahir di Dublin, Irlandia, pada tanggal 7 Juni 1889. Ia meninggal pada tanggal 7 November 1980. Sejak hari berdirinya Legio Maria ia membimbing dan memperluas kerasulan Legio ke seluruh Dunia. Tujuan utama dari Legio Maria adalah demi kemuliaan Allah. Dengan bersemangatkan Maria sebagai, teladan dan penolong, para Legioner dipanggil untuk menjadi kudus karena sebenarnya kita dipanggil kepada kekudusan (*LUMEN Gentium, No 39*, n.d.). Kekudusan itu dapat dicapai dengan doa dan karya kerasulan. Para Legioner harus yakin bahwa kekuatan yang paling utama adalah penyertaan Allah Bapa dalam tugas pengudusan itu dan pelayanan sesama.

Dalam seluruh kehidupannya, Legioner tidak bisa terpisah dengan Maria. Keterikatan antara Maria dan Legioner menunjukkan bahwa Maria sebagai Ratu dan Panglima sedangkan Legioner adalah Prajurit Maria. Mereka harus meniru teladan Maria. Mengapa kita harus meneladani Bunda Maria? Karena Maria secara total menyerahkan seluruh hidupnya pada Allah dan mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah dengan melahirkan Yesus Sang

Juruselamat. Maria merawat Yesus juga mengalami berbagai kesulitan bersama Yesus sampai akhir di bukit Golgota (Wibowo & Virdei Eresto Gaudiawan, 2017). Maria adalah ibu rohani, yang selalu siap membantu setiap orang yang membutuhkan bantuan, pertolongan, atau perlindungan. Ia menjadi sumber kekuatan bagi umat Kristiani dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Oleh karena itu devosi kepada Bunda Maria melalui Legio Maria ini sebenarnya untuk memuliakan Allah Tritunggal Mahakudus yang dicurahkan kepada kita melalui Maria (*Buku Pegangan Legio Maria Bab 7*, 1999).

Kaum awam di panggil untuk mengambil bagian dalam tugas sebagai nabi, imam dan raja. Dalam CL 8, Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa dasar tugas panggilan dan misi kaum awam adalah persekutuan dengan Kristus. Mereka dituntut untuk menghadirkan Kristus diantara segala bangsa dan mengarahkan dan membimbing mereka kepada Kristus Sang jalan, kebenaran dan hidup (Manca, 2021). Oleh karena itu, Legio Maria sebagai persekutuan kaum awam dipanggil bukan hanya demi pengudusan dirinya melainkan juga untuk keluar dan memberikan dirinya bagi sesama, membalas cinta kasih Kristus dengan memberi kehangatan bagi jiwa-jiwa yang membutuhkan. Legioner berusaha untuk menjadi pendamping rohani bagi mereka yang membutuhkan. Ini bisa berupa memberikan nasihat spiritual, mendengarkan dengan empati, dan menawarkan dukungan moral dan spiritual. Selain melayani orang-orang yang membutuhkan melalui berbagai bentuk amal dan pelayanan sosial. Ini termasuk kunjungan ke rumah sakit, panti jompo, dan penjara, serta membantu mereka yang miskin dan tertindas. Namun perjuangan untuk kesejahteraan jiwa-jiwa harus dimulai dari diri legioner sendiri. Legioner harus bertempur dengan kehendak diri, kemauan dan cinta diri, mementingkan diri, cinta diri, puas diri dan segala kecenderungan yang tidak baik. Legioner harus berusaha mencapai niat yang murni untuk lebih terarah kepada kedekatan dengan Tuhan, melalui pertobatan, iman, dan ketaatan serta perubahan pikiran, perilaku, sikap, kebiasaan dan karakter agar bisa membedakan antara baik dan jahat (MUTAK, 2020). Oleh karena itu dengan Legio Maria seseorang bisa mengembangkan komunikasinya dengan Tuhan, merasakan kehadiran-Nya dalam keseharian hidup, lebih tabah dan lebih memperdalam spiritualnya (Trisno et al., 2023).

Keanggotaan Presidium Maria Tak Bernoda Janti

Presidium adalah salah satu cabang atau unit dari Legio Maria. Setiap presidium diberi nama dari gelar Maria. Oleh karena itu Presidium Janti diberi nama Presidium Maria Tak Bernoda. Setiap presidium memiliki seorang imam sebagai Pemimpin Rohani atau yang mewakili Asisten Pemimpin Rohani, ketua, wakil sekretaris dan bendahara. Setiap presidium diharapkan untuk mengadakan rapat mingguan secara teratur. Setiap Legioner diharapkan

untuk menjalankan tugas dan melaporkan tugas itu saat rapat mingguan (Buku Pegangan Legio Maria bab 14). Adapun susunan acara rapat Legio sebagai berikut; Doa pembuka, bacaan Rohani, pembacaan notulen rapat Minggu lalu, instruksi tetap dibacakan (awal bulan), penerimaan tamu dan anggota aktif, daftar hadir para anggota/presensi, laporan dari dewan, surat menyurat, laporan keuangan, laporan tugas dari para anggota, doa catena, alokusio, derma rahasia, pembagian tugas, laporan anggota auksilier, mempelajari buku pegangan dan terakhir soal lain-lain (Buku pegangan Legio Maria bab 18).

Kegiatan rapat Legio Maria sudah dimulai sejak Februari 2023. Keanggotaan saat ini berjumlah 15 orang yang mana mayoritas anggotanya mahasiswa perantauan (Kanjuruan) dan beberapa orang dari OMK Janti. Presidium ini sering disebut dengan presidium orang muda. Rapat mingguan presidium ini ditentukan pada hari Minggu pertama dalam bulan. Para legioner sangat antusias untuk mengikuti rapat, melaksanakan tugas yang diberikan dan selalu membagi waktu dengan kesibukan mereka. Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan adalah tugas yang diberikan kepada setiap anggota misalnya membaca dan merenungkan Kitab suci, mencari anggota baru, mendoakan orang sakit atau orang yang membutuhkan, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Senatus dan Kuriah, membantu kegiatan pastoral di Paroki misalnya bina iman, doa rosario lingkungan, dan banyak kegiatan lainnya.

Kehidupan Mahasiswa Perantauan

Mahasiswa perantauan adalah pelajar yang berasal dari lingkungan yang secara berbeda dengan tempat perantauan untuk menempuh pendidikan dijenjang yang paling tinggi dalam kurun waktu tertentu (Culture & Gegar, n.d.). Mereka ingin meraih kesuksesan dan mencapai pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan, mengenal budaya atau lingkungan baru dan ingin agar bisa mandiri (SHAFIRA, 2015). Bagus bagi mereka untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang dewasa yang bisa membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas hidupnya. Namun untuk membuktikan itu ada tantangan yang harus dihadapi oleh mereka misalnya ketidakhadiran orang tua, kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang baru, penyesuaian norma dan aturan setempat (Grainne Walshe, 2012). Dari hasil penelitian sebelumnya para mahasiswa perantauan mengalami beberapa persoalan misalnya masalah gegar budaya. Gegar budaya adalah keadaan di mana seorang mengalami kecemasan dan kegelisahan dalam hal berinteraksi, berkomunikasi, bergaul dan beradaptasi dengan budaya yang sama sekali berbeda dengan keadaan sebelumnya (Permatasari & Sari, 2023). Menurut Sukami, masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa adalah persoalan akademik. Mereka harus menyesuaikan diri dengan persaingan dan tugas yang banyak, dan gaya belajar yang berbeda (Saniskoro & Akmal, 2020). Selain itu kurangnya

kontrol diri yang mengakibatkan mahasiswa yang hamil di luar nikah, kumpul kebo, perjudian, pencurian, dan mahasiswa yang mata kuliahnya belum selesai (Tehuayo, 2021). Selain itu, dari berita-berita dan peristiwa yang penulis sering mendengarkan bahwa pergaulan bebas menyebabkan seorang mahasiswa dapat kehilangan status sebagai mahasiswa, aborsi, dan bahkan kematian pada anak yang baru lahir. Masalah itu dapat diatasi dengan berbagai cara yaitu adanya penyesuaian diri, dukungan sosial, dukungan finansial dan komunikasi dengan orang tua. Selain itu dibutuhkan pemahaman akan *Virtue* atau karakter baik yang ada dalam dirinya. *Virtue transcendence* adalah *virtue* yang sangat diharapkan untuk dikembangkan karena ini berkaitan dengan spiritualitas. Mahasiswa diharapkan untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan kegiatan keagamaan itu merupakan bagian dari hidupnya dalam meraih kesuksesan sebagai seorang mahasiswa (Grainne Walshe, 2012).

Legio Maria Sebagai Wadah Pengembangan spiritualitas Mahasiswa Perantauan

Legio Maria merupakan wadah yang cocok bagi seseorang secara khusus bagi kaum muda atau para mahasiswa untuk mengembangkan dirinya agar mencapai kematangan iman (Tekwan & Firmanto, 2022). Secara khusus Legio Maria memberi ruang bagi para Mahasiswa perantauan untuk tergabung dalamnya agar dapat mengembangkan spiritualitas imannya. Ada beberapa alasan mengapa mahasiswa ini tertarik menjadi Legioner? Awalnya mereka mengikuti Legio Maria karena hanya ingin mencari teman baru. Namun dengan berjalannya waktu, setelah bergabung sekian lama, ternyata banyak pengetahuan baru baik secara jasmani maupun rohani. Selain itu, banyak dari mereka yang tergabung dalam kelompok bukan religius yang hanya mencari kepentingan dirinya dan kelompoknya saja. Kegiatan ini selalu berkaitan dengan kehidupan dunia. Oleh karena itu dengan adanya Legio Maria mereka bisa belajar untuk keluar dari ego dan mulai peduli terhadap sesama.

Dengan berjalannya waktu setiap Legioner merasa ada perubahan hidup sebagai seorang yang beriman baik itu secara jasmani maupun rohani. Secara jasmani para Legioner dapat manajemen waktu dengan baik, melakukan aktivitas secara teratur, semakin mengurangi perbuatan yang negatif, mengurangi stres, keadaan fisik semakin sehat dan kuat. Secara spiritual seorang Legioner semakin mendekatkan diri dengan Tuhan dan menyerahkan seluruh hidupnya dalam penyelenggaraan Tuhan. Legioner mempercayakan diri kepada kekuatan Bunda Maria perawan yang rendah hati. Mereka ingin belajar rendah hati seperti Maria agar bisa mendoakan orang lain bahkan orang yang paling dibenci. Legioner juga semakin membiasakan diri untuk membaca dan merenungkan sabda Tuhan. Terjadi juga perubahan bahwa Legioner yang malas berdoa Rosario, kini semakin rajin mendaraskan doa Rosario baik saat rapat mingguan, maupun secara pribadi, keluarga dan lingkungan. Ada juga

yang selalu mengingat Tuhan dalam setiap kegiatan dan dimana pun berada misalnya tanda Salib ketika memulai melakukan sesuatu, selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan akan rahmat yang telah diberikan. Selain itu Legio Maria membuat para Legioner untuk memulai hidup tekun, berlaku tapa, meditasi dan kontemplasi. Hal ini bisa di lihat ketika Legioner mensharingkan Kitab Suci. Mereka semakin mengenal diri sendiri, mencari solusi untuk berubah dan mulai mempercayakan dirinya kepada Maria. Kehadiran Legio Maria menjadi sebuah kegembiraan bagi umat. Kerasulan Legio menunjukkan bahwa Maria bersama Legioner turut ambil bagian dalam membangun Gereja Kristus ditengah dunia. Kunjungan orang sakit, berpartisipasi dalam tugas Liturgi Gereja, berpartisipasi dalam kegiatan bina iman anak, berpartisipasi dalam tugas doa-doa lingkungan, dan seluruh kegiatan yang diadakan di Paroki merupakan bentuk kerasulan Legio Maria Presidium Janti yang telah dilaksanakan. Dengan berpartisipasi dalam rapat mingguan dan kerasulan, para Legioner semakin bahagia dan harmonis satu sama lain, pengetahuan akan iman Katolik semakin bertambah dan semakin tumbuh dalam iman serta memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan Bunda Maria.

KESIMPULAN DAN SARAN

Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat Katolik di bawah naungan Gereja dan perlindungan Bunda Maria dengan bersenjatakan doa-doa, kerja sama para anggota untuk menghancurkan kepada ular dan meluaskan kerajaan Kristus. Legio Maria mengajak semua orang untuk bersatu bersama Maria dalam doa-doa dan kerasulan Legio demiewartakan Allah Tritunggal Mahakudus dan kesucian para anggotanya. Kaum muda secara khusus mahasiswa perantauan dapat mengembangkan pengetahuan iman, dan spiritual melalui persekutuan bersama Legio Maria. Mahasiswa perantauan adalah mereka yang ingin meraih kesuksesan dengan menempuh pendidikan dijenjang yang lebih tinggi. Mereka rela meninggalkan kampung halaman dan tinggal di daerah yang baru. Dengan cara ini mereka dapat semakin mandiri, menjadi lebih tangguh, memiliki pengalaman hidup dan wawasan yang luas serta memberikan peluang bagi kehidupan di masa depan. Selain itu, mahasiswa juga mengalami tantangan-tantangan dalam menjalani keseharian hidup mereka baik secara akademik maupun spiritual. Untuk menghindari sikap dan perilaku yang negatif, mahasiswa perantauan diajak bergabung dalam komunitas Legio Maria. Persekutuan doa ini sangat membantu mereka dalam mengembangkan spiritual dan karakter baik. Para Legioner semakin menyadari kasih Allah dalam hidup mereka, mengenal diri sendiri, meneladani Bunda Maria dalam segala tindakan mereka. Legio Maria membawa mereka kepada sebuah kebahagiaan yaitu adanya kebersamaan, persaudaraan dan kepedulian antar Legioner, serta adanya

kepedulian terhadap orang lain dalam kerasulan Legio. Bersama Bunda Maria mereka berjalan menuju kesucian dan kebahagiaan sejati yaitu Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Buku Pegangan Legio Maria Bab 7. (1999). Buku Pegangan Legio Mariae.
- Culture, F., & Gegar, S. (n.d.). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta 1, 1–15.
- Filsafat, S. T., & Pineleng, S. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah Novry Dien. *Media*, 49–64. <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/media>
- Grainne Walshe. (2012). עטונה וולע. בצמ תנומת: יוויקה פנע. 66, 37–39.
- Grainne Walshe. (2012). עטונה וולע. בצמ תנומת: יוויקה פנע. 66, 37–39.
- Januari, V. (2016). Kaum Muda sebagai Gereja, 45–57.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kristen, M. K., & Malang, D. I. K. (2020). Makna komunitas kristen bagi kehidupan rohani mahasiswa perantauan di kota Malang.
- LUMEN Gentium, no 39. (n.d.). LUMEN Gentium.
- Manca, S. (2021). Jati Diri Kaum Awam Dan Panggilannya Di Tengah Dunia Dewasa Ini. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.25>
- Maria, P. L. (1985). Universitas Kristen Maranatha.
- Marial, D., & Maria, L. (2024). DAN PEMBAKTIAN DIRI MENURUT MONTFORT, 46–55.
- MUTAK, A. A. (2020). Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>
- Permatasari, D., & Sari, E. K. W. (2023). Pengaruh Gegar Budaya Terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 63–69. <https://doi.org/10.21067/jki.v8i2.8681>
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2020). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Shafira, F. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau.

- Tehuayo, A. (2021). *Self Control Mahasiswa Perantau Dalam Pergaulan Bebas Di Lingkungan Kampus Iain Ambon*. Skripsi.
- Tekwan, H., & Firmanto, A. D. (2022). Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 73–81.
- Tertabis, I., & Terbaptis, I. (1965). *Kaum awam merasul di tengah dunia*.
- Trisno, E., Leba, K., Viktoria, L., & Olla, P. Y. (2023). Community of the Legion of Mary as an oasis in the urban parish. *Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(3), 159–169.
<http://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/view/122>
<http://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/download/122/26>
- W., K. (1924). *Legio*.
- Wibowo, P. A., & Gaudiawan, A. V. E. (2017). Teladan Maria dalam Injil Lukas 1:38 dan Relevansinya bagi Perkembangan Iman Umat Beriman. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17, 59–72.